

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Allah SWT menciptakan manusia bukanlah tanpa tujuan. Manusia sebagai makhluk paling sempurna di muka bumi ini diciptakan-Nya sebagai khalifah, pemimpin dan penjaga amanat Sang Khalik. Manusia diberikan akal untuk berpikir, hati untuk merasakan kasih sayang Allah, dan tubuh yang menjadi sarana untuk beribadah. Dari segala sesuatu yang telah dititipkan Allah kepada manusia, ada satu hal yang menjadi ukuran derajat seorang manusia di muka bumi, yaitu akhlak. Akhlak yang baik adalah cerminan baiknya akidah dan syariah yang diyakini seseorang. Buruknya akhlak merupakan indikasi buruknya pemahaman seseorang terhadap akidah dan syariah. Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam merupakan suri tauladan bagi seluruh ummat. Akhlak beliau adalah Al-Qur'an. Sebagaimana pernyataan Aisyah ra,"Akhlak beliau (Rasulullah) adalah Alquran." (HR Abu Daud dan Muslim).

### **1.2. Tujuan**

Tujuan pembuatan makalah agama ini adalah untuk memenuhi tugas pembelajaran perkuliahan sebagai mahasiswa, selain itu juga sebagai penambah ilmu agama bagi kita semua. Makalah ini memberikan kita begitu banyak ilmu tentang Adab dan Etika dalam Islam, InsyaAllah. Karena telah disebutkan dalam hadist Rasulullah SAW yang artinya: "Kaum mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya diantara mereka." (HR. At Tirmidzi).

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **2.1. Pengertian Akhlak dan Objek Kajiannya**

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Objek kajiannya adalah perbuatan manusia, dan norma atau aturan yang dijadikan untuk mengukur perbuatan dari segi baik dan buruk.

Akhlak dalam Islam memiliki fungsi utama. Al-Qur'an menjelaskan konsep baik dengan istilah:

*Tayyibah*; sesuatu yang memberikan kelezatan kepada panca indera dan jiwa.

*Hasanah*; sesuatu yang disukai atau dipandang baik.

*Khair*; sesuatu yang baik menurut umat manusia.

*Mahmudah*; sesuatu yang utama akibat melaksanakan sesuatu yang disukai Allah.

*Karimah*; perbuatan terpuji yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari.

*Birr*; upaya memperbanyak perbuatan baik.

#### **2.2. Pengertian Etika**

Secara bahasa etika ialah tingkah laku, tata krama, sopan santun. Sedangkan menurut istilah etika adalah kebaikan atau kejahatan, dimana jiwa manusia diatribusikan(disifatkan) dengannya,serta terjadi lewat pengusahaan dan kebiasaan, sesuai dengan standar-standar kebaikan yang dibuat oleh manusia untuk dirinya sebagai makhluk yang berakal dan berhak merdeka

Etika merupakan ilmu tentang tingkah laku manusia prinsip-prinsip yang disistimatisir tentang tindakan moral yang betul. Etika dalam islam akan melahirkan konsep ihsan, yaitu cara pandang dan perilaku manusia dalam hubungan sosial dan hanya untuk mengabdikan pada Tuhan, bukan ada pamrih di dalamnya.

### **2.3 Pengertian Moral**

- a. Secara bahasa moral ialah ajaran yang mengajarkan agar mengetahui baik dan buruk. Sedangkan menurut istilah moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban.<sup>1</sup>
- b. Dalam moral diatur segala perbuatan yang dinilai baik dan perlu dilakukan, dan suatu perbuatan yang dinilai tidak baik dan perlu dihindari. Moral berkaitan dengan kemampuan untuk membedakan antara perbuatan yang benar dan yang salah. Dengan demikian, moral merupakan kendali dalam bertingkah laku.

Moral Islam adalah tingkah laku seseorang yang muncul secara otomatis berdasarkan kepatuhan dan kepasrahan pada pesan (ketentuan) Allah Swt.

### **2.4 Jenis Akhlak**

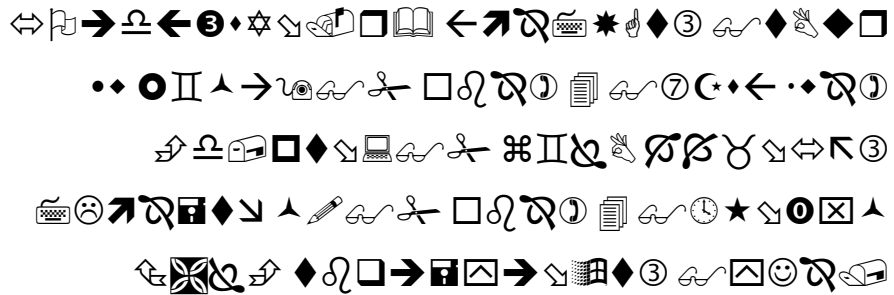
Akhlak terbagi menjadi dua : Akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah. Akhlak mahmudah seperti beribadah kepada Allah, mencintainya dan mencintai makhluk-Nya karena Dia, dan berbuat baik serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah dan memulai berbuat sholeh dengan niat ikhlas, berbakti kepada kedua orangtua dan lainnya. Sedangkan akhlak madzmumah seperti ujub, sombong, riya', dengki, berbuat kerusakan, bohong, bakhil, malas, dan lain sebagainya. Akhlak mahmudah adalah sebab-sebab kebahagiaan di dunia dan akhirat, yang meridhoilah Allah dan mencintailah keluarga dan seluruh manusia dan diantara kehidupan mereka kepada seorang muslim. Sebaliknya akhlak madzmumah adalah asal penderitaan di dunia dan akhirat.

---

<sup>1</sup> H. Sunarto & Ny. B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 169

**a. Akhlak Mahmudah**

Keimanan sering disalah pahami dengan 'percaya', keimanan dalam Islam diawali dengan usaha-usaha memahami kejadian dan kondisi alam sehingga timbul dari sana pengetahuan akan adanya Yang Mengatur alam semesta ini, dari pengetahuan tersebut kemudian akal akan berusaha memahami esensi dari pengetahuan yang didapatkan. Keimanan dalam ajaran Islam tidak sama dengan dogma (persangkaan) tapi harus melalui ilmu dan pemahaman. Implementasi dari sebuah keimanan seseorang adalah ia mampu berakhlak terpuji. Allah sangat menyukai hambanya yang mempunyai akhlak terpuji. Akhlak terpuji dalam islam disebut sebagai akhlak mahmudah. Beberapa contoh akhlak terpuji antara lain adalah bersikap jujur, bertanggung jawab, amanah, baik hati, tawadhu, istiqomah dll. Sebagai umat islam kita mempunyai suri-tauladan yang perlu untuk dicontoh atau diikuti yaitu Nabi Muhammad SAW. Ia adalah sebaik-baik manusia yang berakhlak sempurna. Ketika Aisyah ditanya bagaimana akhlak rasul, maka ia menjawab bahwa akhlak rasul adalah Al-Qur'an. Artinya rasul merupakan manusia yang menggambarkan akhlak seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an.



Artinya:

*" Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan".(QS Yunus (10): 36)*

Contoh-Contoh Akhlak Mahmudah :

- Ikhlas

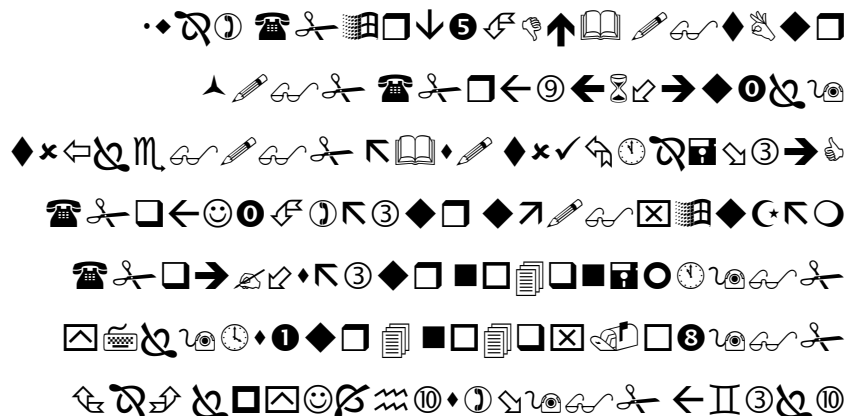
Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut Al-Qurtubi, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. Abu Al-Qasim Al-Qusyairi mengemukakan arti ikhlas dengan menampilkan sebuah riwayat dari Nabi SAW. “Aku pernah bertanya kepada Jibril tentang ikhlas. Lalu Jibril berkata, “Aku telah menanyakan hal itu kepada Allah,” lalu Allah berfirman, “(Ikhlas) adalah salah satu dari rahasiaku yang Aku berikan ke dalam hati orang-orang yang kucintai dari kalangan hamba-hamba-Ku.” Pengertian yang demikian dapat dijumpai di dalam Al-Qur’an surat Al-Insan ayat 9 berikut :



Artinya:

*”Sesungguhnya kami memberi makan kepadamu hanya untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak mengharapkan balasan dari kamu dan tidak pula ucapan terima kasih.” (QS Al-Insan:9).*

Ikhlas adalah inti dari setiap ibadah dan perbuatan seorang muslim. Allah Ta’ala berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Bayyinah ayat 5.



Artinya:

*”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan –keikhlasan– kepada-Nya dalam*

(menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan sholat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (QS Al-Bayyinah:5)

- Amanah.

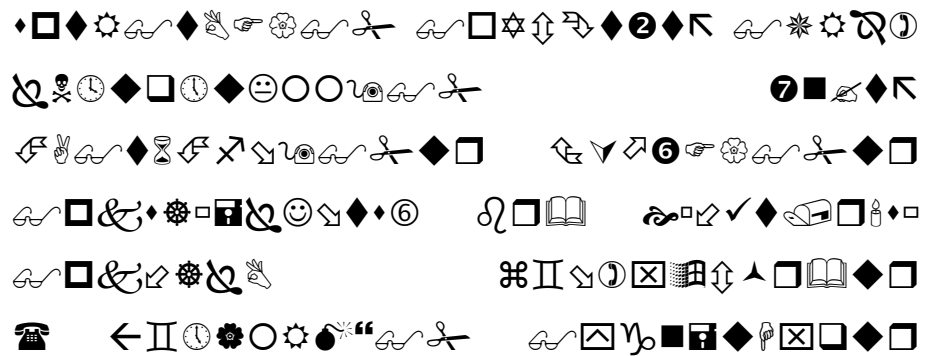
Secara bahasa amanah bermakna al-wafa’ (memenuhi) dan wadi’ah (titipan) sedangkan secara definisi amanah berarti memenuhi apa yang dititipkan kepadanya. Hal ini didasarkan pada firman Allah Ta’ala dalam Al-Qur’an surat An-Nisa ayat 58.



Artinya:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kalian untuk mengembalikan titipan-titipan kepada yang memilikinya, dan jika menghukumi diantara manusia agar menghukumi dengan adil.” (QS An-Nisa:58).

Dalam ayat lainnya, Allah juga berfirman:





Artinya:

*“Sesungguhnya Kami telah menawarkan amanah kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka mereka semua enggan memikulnya karena mereka khawatir akan mengkhianatinya, maka dipikullah amanah itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan bodoh.” (QS Al-Azab:72).*

Amanah yang diberikan Allah kepada manusia meliputi :

1. Amanah Fitrah: Yaitu amanah yang diberikan oleh Sang Pencipta Allah Ta'ala sejak manusia dalam rahim ibunya, bahkan jauh sejak dimasa alam azali, yaitu mengakui bahwa Allah Ta'ala sebagai Pencipta, Pemelihara dan Pembimbing.
2. Amanah Syari'ah/Din: Yaitu untuk tunduk patuh pada aturan Allah Ta'ala dan memenuhi perintah-NYA dan menjauhi larangan-NYA, barangsiapa yang tidak mematuhi amanah ini maka ia zalim pada dirinya sendiri, dan bodoh terhadap dirinya, maka jika ia bodoh terhadap dirinya maka ia akan bodoh terhadap Rabb-nya.
3. Amanah Hukum/Keadilan: Amanah ini merupakan amanah untuk menegakkan hukum Allah Ta'ala secara adil baik dalam kehidupan pribadi, masyarakat maupun bernegara. Makna adil adalah jauh dari sifat ifrath (ekstrem/berlebihan) maupun tafrih (longgar/berkurangan).
4. Amanah Ekonomi: Yaitu bermu'amalah dan menegakkan sistem ekonomi yang sesuai dengan aturan syariat Islam, dan menggantikan ekonomi yang bertentangan dengan syariat serta memperbaiki kurang sesuai dengan syariat.
5. Amanah Sosial: Yaitu bergaul dengan menegakkan sistem kemasyarakatan yang Islami, jauh dari tradisi yang bertentangan

dengan nilai Islam, menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, menepati janji serta saling menasihati dalam kebenaran, kesabaran dan kasih-sayang.

6. Amanah Pertahanan dan Kemanan: Yaitu membina fisik dan mental, dan mempersiapkan kekuatan yang dimiliki agar bangsa, negara dan ummat tidak dijajah oleh imperialisme kapitalis maupun komunis dan berbagai musuh Islam lainnya. Sifat mulia ini harus diamalkan oleh setiap orang. Dalam suatu sumber menyebutkan, amanah adalah asas ketahanan umat, kestabilan negara, kekuasaan, kehormatan dan roh kepada keadilan. Singkatnya, amanah berarti sesuatu yang dipercayakan sehingga kita harus menjaga amanah tersebut. Dalam hal ini, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 283 yang artinya:



“...maka tunaikanlah oleh orang yang diamanahkan itu akan amanahnya dan bertakwalah kepada Allah Tuhannya.” ( QS Al-Baqarah (2): 283).

- Adil

Adil berarti menempatkan/meletakkan sesuatu pada tempatnya. Adil juga tidak lain ialah berupa perbuatan yang tidak berat sebelah. Para Ulama menempatkan adil kepada beberapa peringkat,

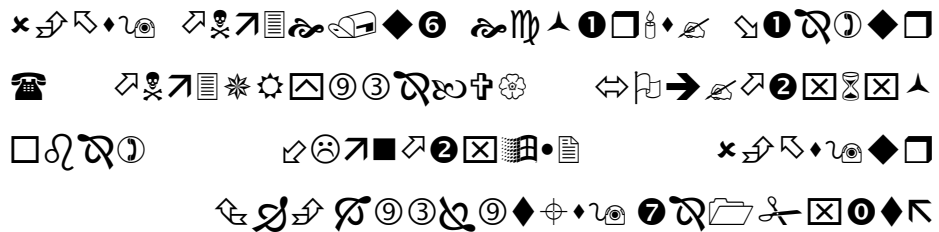


yaitu adil terhadap diri sendiri, bawahan, atasan/ pimpinan dan sesama saudara.

- Bersyukur

Syukur menurut kamus “Al-mu’jamu al-wasith” adalah mengakui adanya kenikmatan dan menampakkannya serta memuji (atas) pemberian nikmat tersebut. Sedangkan makna syukur secara syar’i adalah : Menggunakan nikmat Allah Ta’ala dalam (ruang lingkup) hal-hal yang dicintainya. Lawannya syukur adalah kufur. Yaitu dengan cara tidak memanfaatkan nikmat tersebut, atau menggunakannya pada hal-hal yang dibenci oleh Allah Ta’ala .

Definisi ini ditulis oleh Ibnu Quddamah dalam bukunya “minhajul qashidin”. Bersyukur pada tataran menjadi pribadi unggul berlaku pada dua keadaan yaitu sebagai tanda kerendahan hati terhadap segala nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta adalah sama, baik sedikit atau banyak dan sebagai ketetapan daripada Allah, supaya kebajikan senantiasa dibalas dengan kebajikan. Allah berfirman dalam Al-Qur’an surat Ibrahim ayat 7.



Artinya:

“.... *Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan sekiranya kamu mengingkari –kufur– (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.*” (QS. Ibrahim: 7). Dan dalam firman Allah yang lainnya:



Artinya:

“Maka ingatlah Aku ( Allah ) niscaya Aku akan mengingatimu dan syukurilah nikmatku serta jangan sekali-kali kamu menjadi kafir”. (QS. Al-Baqarah:152).

- Sabar

Sabar yaitu sifat tahan menderita sesuatu (tidak lekas marah; tidak lekas patah hati; tidak lepas putus asa, tenang dsb). Di dalam menghadapi cobaan hidup, ternyata kesabaran ini sangat penting untuk membentuk individu/ pribadi unggul. Manusia diciptakan dengan disertai sifat tidak sabar dan karenanya ia banyak berbuat kesalahan.

Akan tetapi, agama meminta setiap orang agar bersabar karena Allah. Orang beriman harus bersabar menunggu keselamatan yang besar yang Allah janjikan. Inilah perintah di dalam Al-Qur`an.



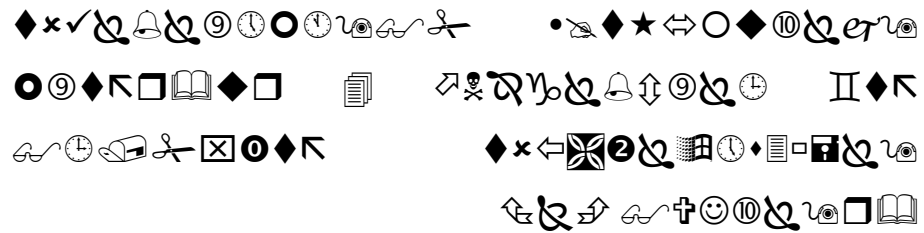
Artinya:

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, ‘Innaa lillaahi wa innaa ilaihi raaji`uun.’” (QS. Al-Baqarah (2): 155-156).

- Jujur

Shiddiq (jujur, benar) adalah lawan kata dari kidzib (bohong atau dusta). Secara morfologi, akar kata shiddiq berasal dari kata shadaqa, yashduqu, shadqun, shidqun. Ungkapan shaddaqaahu mengandung arti qabila qauluhu ‘pembicarannya diterima’.

Ayat Allah yang memberikan ilustrasi yang jelas tentang makna (shiddiq):



Artinya:

*“Agar Dia menanyakan kepada orang-orang yang jujur (benar) tentang kebenaran mereka dan Dia menyediakan bagi orang-orang kafir siksa yang pedih.” (QS. Al-Ahzab:8)*

Imam al-Ghazali membagi sikap benar atau jujur (shiddiq) ke dalam enam jenis:

1. Jujur dalam lisan atau bertutur kata. Setiap orang harus dapat memelihara perkataannya. Menepati janji termasuk kategori kejujuran jenis ini.
2. Jujur dalam berniat dan berkehendak. Kejujuran seperti ini mengacu kepada konsep ikhlas, yaitu tiada dorongan bagi seseorang dalam segala tindakan dan gerakannya selain dorongan karena Allah. Jika dicampuri dengan dorongan obsesi dari dalam jiwanya, maka batallah kebenaran niatnya. Orang yang seperti ini dapat dikatakan pembohong. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadist Abu Hurairah yang diriwayatkan Imam Muslim sebagai berikut: “Ketika Rasulullah saw bertanya kepada seorang alim, ‘Apa yang telah kamu kerjakan dari yang telah kamu ketahui?’ Ia menjawab, ‘Aku telah mengerjakan hal ini dan hal itu.’ Lalu Allah berkata, ‘Engkau telah berbohong karena kamu ingin dikatakan bahwa si Fulan orang alim.’”

3. Jujur dalam berobsesi atau bercita-cita (azam). Manusia terkadang mengemukakan obsesinya untuk melakukan sesuatu. Misalnya, “Jika Allah menganugerahkan banyak harta kepadaku, aku akan sedekahkan setengahnya.” Janji atau obsesi ini harus diucapkan secara jujur.
4. Jujur dalam menepati obsesi. Dalam suatu kondisi, hati terkadang banyak mengumbar obsesi. Baginya mudah saat itu untuk mengumbar obsesi. Kemudian, saat kondisi realitas sudah memungkinkannya untuk menepati janji obsesinya itu, ia memungkirinya. Nafsu syahwatnya telah menghantam keinginannya untuk merealisasikan janjinya. Hal itu sungguh bertentangan dengan kejujuran (shiddiq).
5. Jujur dalam beramal atau bekerja. Jujur dalam maqam-maqam beragama. Merupakan kejujuran paling tinggi. Contohnya adalah kejujuran dalam khauf (rasa takut akan siksaan Allah), raja’ (mengharapkan rahmat Allah), ta’dzim (mengagungkan Allah), ridha (rela terhadap segala keputusan Allah), tawwakal (mempercayakan diri kepada Allah dalam segala totalitas urusan), dan mencintai Allah.

#### **b. Akhlak Madzmumah**

Selain menjaga akhlak mahmudah, seorang muslim juga harus menghindari akhlak madzmumah yang meliputi: tergesa-gesa, riya (melakukan sesuatu dengan tujuan ingin menunjukkan kepada orang lain), dengki (hasad), takabbur (membesarkan diri), ujub (kagum dengan diri sendiri), bakhil, buruk sangka, tamak dan pemaarah. Akhlak madzmumah adalah akhlak yang dikendalikan oleh Syetan dan kita sama sekali tidak boleh memiliki akhlak yang demikian, karena akhlak madzmumah adalah akhlak yang tercela dan sangat harus kita jauhi. Bersabda Rasulullah SAW: “Ketahuilah, didalam tubuh manusia ada segumpal daging. Apabila segumpal daging itu baik, seluruhnya baik dan apabila daging itu buruk, buruklah seluruhnya Ketahuilah olehmu bahwa segumpal daging itu

adalah kalbu (hati).” (HR. Bukhari). Adanya penyakit hati pada diri seseorang menandakan ia memiliki akhlak tercela (madzmumah). Penyakit hati antara lain disebabkan karena ada perasaan iri:

a. Pengertian Iri

Iri adalah sikap kurang senang melihat orang lain mendapat kebaikan atau keberuntungan. Sikap ini kemudian menimbulkan perilaku yang tidak baik terhadap orang lain, misalnya sikap tidak senang, sikap tidak ramah terhadap orang yang kepadanya kita iri atau menyebarkan isu-isu yang tidak baik. Jika perasaan ini dibiarkan tumbuh didalam hati, maka akan muncul perselisihan, permusuhan, pertengkaran, bahkan sampai pembunuhan, seperti yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil. Akibat (berbahayanya) sifat Iri :

Sifat iri tidak membawa kepada kebaikan, bahkan pasti membawa akibat buruk. Akibat dari sifat iri tersebut antara lain :

- a. Merasa kesal dan sedih tanpa ada manfaatnya bahkan bisa dibarengi dosa.
- b. Merusak pahala ibadah
- c. Masuk Neraka
- d. Mencedakakan orang lain
- e. Menyebabkan buta hati
- f. Mengikuti ajakan syetan
- g. Meresahkan orang lain

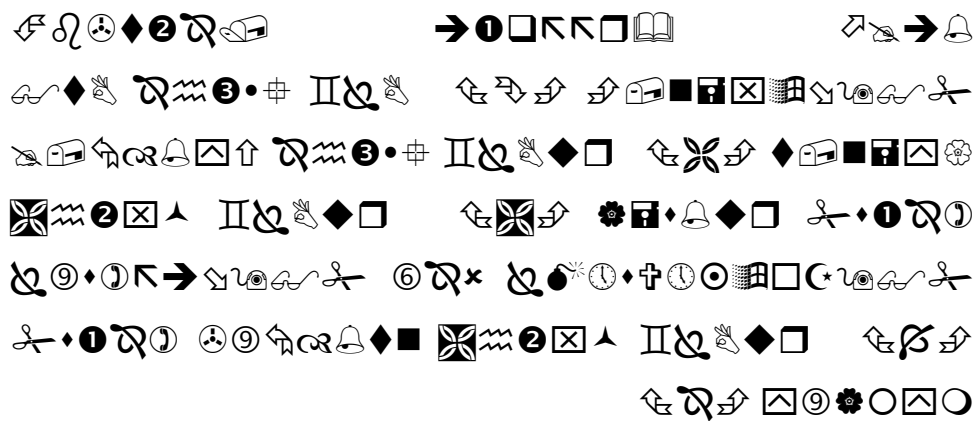
Namun apabila kita punya iri terhadap suatu kebaikan ini diperbolehkan yang mencakup dua hal yaitu :

1. Melihat orang lain mempunyai atau melakukan amalan – amalan yang baik yang sesuai dengan perintah Allah subhanallaahu wa ta'ala, 'azza wa jalla dan RasulNya misalnya : menghafal Al Qur'an.
2. Melihat orang kaya yang berinfaq di jalan Allah subhanallaahu wa ta'ala, 'azza wa jalla. .

*Penyakit hati disebabkan karena perasaan dengki.*

- Pengertian Dengki

Dengki artinya merasa tidak senang jika orang lain mendapatkan kenikmatan dan berusaha agar kenikmatan tersebut cepat berakhir dan berpindah kepada dirinya, serta merasa senang kalau orang lain mendapat musibah. Sifat dengki ini berkaitan dengan sifat iri. Hanya saja sifat dengki sudah dalam bentuk perbuatan yang berupa kemarahan, permusuhan, menjelek-jelekan, menjatuhkan nama baik orang lain. Orang yang terkena sifat ini bersikap serakah, rakus, dan zalim. ia akan menghalalkan segala cara untuk mencapai keinginannya, bahkan tidak segan-segan berbuat aniaya (zalim) terhadap sesamanya yang mendapatkan kenikmatan agar cepat kenikmatan itu berpindah kepada dirinya. Allah ta'ala befirman dalam surat Al-Falaq ayat 1-5.



artinya :

"Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila ia dengki". (QS. Al-falaq : 1-5).

Adapun hasad ( iri & dengki ) bisa kita hindari dengan :

Banyak istighfar dan bertobat kepada Allah subhanallaahu wa ta'ala, 'azza wa jalla.

Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit). Yakin bahwa semua perbuatan manusia telah

tercatat di Lauh Mahfuz. Ingat kalau kita hasad kepada orang lain hanya akan menyempitkan diri ( dada sesak ).

## **2.5. Konsep Akhlak dan Kaitannya dengan Tasawuf**

### **a. Pengertian Akhlak Tasawuf**

*Tasawuf Islam:* Kata “Akhlak” berasal dari bahasa Arab, jamak dari khuluqun yang artinya budi pekerti, tingkah laku, perangai atau tabiat. Mempunyai sinonim etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Latin yang berasal dari kata *etia* : kebiasaan dan *more* artinya kebiasaannya. Kata akhlaq berasal dari kata kerja *khalaqa* yang artinya menciptakan. *Khaliq* maknanya pencipta atau Tuhan dan *makhluk* artinya yang diciptakan, sedangkan *khalaq* maknanya penciptaan. Kata *khalaqa* yang mempunyai kata yang seakar diatas mengandung maksud bahwa akhlaq merupakan jalinan yang mengikat atas kehendak Tuhan dan manusia. Pada makna lain kata akhlaq dapat diartikan tata perilaku seseorang terhadap orang lain. Jika perilaku ataupun tindakan tersebut didasarkan atas kehendak *Khaliq* (Tuhan) maka hal itu disebut sebagai akhlaq hakiki. Dengan demikian akhlaq dapat dimaknai tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan serta alam semesta. Pengertian akhlaq secara terminologis menurut :

a) Imam Ghozali :

Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran maupun pertimbangan.

b) Ibnu Maskawaih :

Akhlaq adalah gerak jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak membutuhkan pikiran.

c) Menurut Ahmad Amin :

Khuluqun (akhlaq) adalah membiasakan kehendak.

Dari berbagai definisi diatas, definisi yang disampaikan oleh Ahmad Amin lebih jelas menampakkan unsur yang mendorong

terjadinya akhlaq yaitu adalah : kebiasaan dan iradah : kehendak. Jika ditampilkan satu contoh proses akhlaq adalah sebagai berikut :

Dalam akhlaq harus ada kecenderungan untuk melakukan sesuatu, terdapat pengulangan yang sering dikerjakan sehingga tidak memerlukan pikiran.

Dalam iradah lahir keinginan-keinginan setelah ada rangsangan (stimulan) melalui indra, muncul kebimbangan, mana yang harus dipilih diantara keinginan-keinginan itu padahal harus memilih satu dari keinginan tersebut, mengambil keputusan dengan menentukan keinginan yang diprioritaskan diantara banyak keinginan tersebut. Dan contohnya adalah sebagai berikut :

Pada jam 2 siang seorang berangkat ke pasar untuk mencari bengkel motor untuk membeli kampas rem. Di saat memasuki lorong gang, ketika menoleh ke arah kanan melihat warung makan yang penuh sesak dan kecupan bau nikmat yang ia hirup. Sesaat kemudian melihat arah kiri, terdapat es cendol yang laris dibeli orang. Padahal orang tersebut sudah lapar dan haus. Sementara di arah depan kelihatan mushalla yang nampak bersih dan dilihat hilir mudik orang sembahyang. Kemudian orang tersebut menentukan shalat terlebih dahulu karena mempertimbangkan jam yang sudah limit. Kesimpulan yang dipilih oleh orang tersebut setelah banyak mempertimbangkan beberapa keinginan disebut iradah. Jika iradah tersebut dibiasakan setiap ada beberapa keinginan dengan tanpa berpikir panjang karena sudah dirasakan oleh dirinya maka disebut akhlak.

## **b. Pengertian Tasawuf**

Lafal Tasawuf merupakan mashdar (kata jadian) bahasa Arab dari fi'il (kata kerja) tashowwafa – tashowwafu menjadi tashowwufan. Tasawuf adalah upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah SWT.



Imam Al-Ghazali mengemukakan pendapat Abu Bakar Al-Kataany yang mengatakan: “*Tasawuf adalah mencari hakikat dan meninggalkan sesuatu yang ada ditangan makhluk(kesenangan duniawi)*”.

#### ***Maqamat dalam Tasawuf :***

Maqamat adalah jalan yang harus ditempuh seorang sufi untuk berada dekat dengan Allah. Tingkatan maqamat adalah: *taubat, zuhud, wara', faqir, sabar, tawakkal, dan ridho.*

*Taubat:* memohon ampun disertai janji tidak akan mengulangi lagi.

*Zuhud:* meninggalkan kehidupan dunia dan mengutamakan kebahagiaan di akhirat.

*Wara':* meninggalkan segala yang syubhat (tidak jelas halal haramnya).

*Faqir:* tidak meminta lebih dari apa yang sudah diterima.

*Sabar:* tabah dalam menjalankan perintah Allah dan tenang menghadapi cobaan.

*Tawakkal:* berserah diri pada qada dan keputusan Allah.

*Ridho:* tidak berusaha menentang qada Allah.

#### ***Konsep dalam Tasawuf***

*Mahabbah:* perasaan cinta yang mendalam secara ruhaniah kepada Allah.

*Ma'rifat:* mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan.

*Wahdatul wujud:* Bersatunya manusia dengan Tuhan. Manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud.

*Insan Kamil:* manusia yang dekat dan terbina potensi ruhaniahnya sehingga dapat berfungsi secara optimal.

### ***Tarekat***

Tarekat adalah jalan atau petunjuk dalam melaksanakan suatu ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan oleh Nabi dan sahabatnya. Tarekat juga berarti organisasi yang mempunyai *syaikh*, *upacara ritual*, dan *zikir* tertentu. Guru tarekat disebut *mursyid* atau *syaikh*, wakilnya disebut *khalifah*, dan pengikutnya disebut *murid*. Tempatnya dikenal dengan *ribath/zawiyah/taqiyah*. Tarekat yang ada di Indonesia antara lain:

Tarekat Qadiriyyah, didirikan Syekh Abdul Qadir Jailani (1077-1166). Dituturkan melalui *manaqib* pada acara-acara tertentu. Isi *manaqib* adalah riwayat hidup dan perjalanan sufi Syekh Abdul Qadir sebanyak 40 episode. Berkembang di pulau Jawa.

Tarekat Rifaiyyah, didirikan Syekh Rifai (1106-1118). Cirinya menggunakan tabuhan rebana dalam wiridnya yang diikuti dengan tarian dan permainan debus. Berkembang di Aceh, Sumatera Barat, Jawa, Sulawesi.

Tarekat Naqsyabandi, didirikan oleh Muhammad Ibn Bauddin al-Uwaisi. Berkembang di Sumatera, Jawa, Sulawesi.

## **BAB III**

### **PENUTUP**

#### **3.1. Kesimpulan**

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan yang mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak terbagi menjadi dua : Akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah.

Akhlak mahmudah seperti beribadah kepada Allah, mencintai-Nya dan mencintai makhluk-Nya karena Dia, dan berbuat baik serta menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dibenci Allah dan memulai berbuat sholeh dengan niat ikhlas, berbakti kepada kedua orangtua dan lainnya. Sedangkan akhlak madzmumah seperti iri, dengki, malas dan lain sebagainya.

Tasawuf adalah upaya mensucikan diri dengan cara menjauhkan pengaruh kehidupan dunia dan memusatkan perhatian hanya kepada Allah Swt. Konsep tasawuf meliputi empat hal, yaitu : *Mahabbah*, *Ma'rifat*, *Wahdatul wujud*, dan *Insan Kamil*.

#### **3.2. Saran**

Makalah yang kami buat merupakan makalah yang bersumber dari materi-materi yang ada dalam dunia maya serta buku-buku agama tentang Akhlak Tasawuf, Filsafat, Perkembangan Peserta Didik. kekurangan, kesalahan ketik, ataupun kejanggalan materi merupakan salah satu peluang kesalahan kami. Oleh karena itu kritik dan saran sangat kami perlukan demi peningkatan kualitas makalah ini.

# MAKALAH

## AKHLAK, ETIKA, DAN MORAL ISLAM

Makalah ini dibuat untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Agama Islam



Disusun oleh :

Eka Juliana	( 18113976 )
Goni Anfiq Malaka	( 12126269 )
Irmansyah	( 12122876 )
Muhamad Noval	( 12123596 )
Rahman Jaya	( 12126023 )
Suryantono	( 12124970 )
Yulistyanto	( 12122792 )

Kelompok : 1 (Satu)

**BINA SARANA INFORMATIKA**  
**TANGERANG – BANTEN**  
**TAHUN 2013**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah kami panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmatnya, kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini dengan tepat waktu.

Dan makalah ini kami beri judul “**AKHLAK, ETIKA, DAN MORAL DALAM ISLAM**”. Makalah ini berisi tentang tata cara penerapan etika dan moral pada umumnya, dan akhlak pada khususnya. Dengan bahasa yang singkat, padat, dan mudah untuk di pahami berdasarkan pada dalil-dalil yang relevan. Makalah ini kami lengkapi dengan pendahuluan sebagai pembuka yang menjelaskan latar belakang dan tujuan pembuatan makalah.

Pembahasan yang menjelaskan pengertian dan penerapan etika, moral dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penutup yang berisi tentang kesimpulan yang menjelaskan secara singkat isi dari makalah kami. Makalah ini juga kami lengkapi dengan daftar pustaka yang menjelaskan sumber dan referensi bahan dalam penyusunan.

Kami menyadari bahwa makalah ini masih belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari pembaca demi perbaikan makalah ini akan kami terima dengan senang hati. Akhir kata semoga keberadaan makalah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak baik yang menyusun maupun yang membaca.

Tangerang, Mei 2013

Penyusun

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Tujuan .....	1
BAB II    PEMBAHASAN .....	2
2.1. Pengertian Akhlak dan Objek Kajiannya .....	2
2.2. Pengertian Etika .....	2
2.3. Pengertian Moral .....	3
2.4. Jenis Akhlak .....	3
a. Akhlak Mahmudah .....	4
b. Akhlak Madzmumah .....	12
2.5. Konsep Akhlak dan Kaitannya dengan Tasawuf .....	14
a. Pengertian Akhlak Tasawuf .....	14
b. Pengertian Tasawuf .....	16
BAB III    PENUTUP .....	18
A. Kesimpulan .....	18
B. Saran .....	18
DAFTAR PUSTAKA .....	

## DAFTAR PUSTAKA

- Ariwibowo. 2005. *Akhlak*. <http://mediasauna.multiply.com/journal/item/8> diakses pada 4 oktober 2011  
[www.tasawufislam.blogspot.com](http://www.tasawufislam.blogspot.com)
- Hamid. Abdul. Dr. Mutawalli. *Cara Mudah Belajar Filsafat*. Cetakan I, Februari 2012 Cetakan II. Juli 2012
- Sunarto H. Prof. Dr. *Perkembangan Peserta Didik* .Jakarta: Rineka Cipta, 2008
- Mustofa .A. H. Drs. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 1997 Nu fisafat cetakan Ircisod Banguntapan Jogjakarta
- <http://nasehat-muslim.blogspot.com/2011/04/tentang-haramnya-sihir-dan-dengki.html>
- <http://ummushofi.wordpress.com/2009/08/22/larangan-saling-dengki-1-makna-hukum-dan-sebab-sebab-hasad/>
- <http://mentoring98.wordpress.com/2008/08/05/pentingnya-akhlak-islami/> diakses 2 April 2013
- <http://www.dakwatuna.com/2007/11/315/membangun-akhlakul-karimah/> di akses 2 April 2013
- <http://alkhawarizmi.or.id/artikel/hikmah/akhlak-rasulullah-saw/> di akses 2 April 2013